



Pengkhotbah 1:1-11, 12:8-14

Hari ini saya akan menyampaikan Firman Tuhan tentang bagaimana sebetulnya dalam hidup kita terkadang banyak hal yang sepertinya terjadi secara sia-sia. Pernahkah saudara mengalami masa hidup yang membuat saudara bertanya kenapa saya mengerjakan yang sedang saya kerjakan saat ini. Apa gunanya saya bersusah payah banting tulang habiskan energi dan waktu untuk mengerjakan hal ini. Karena akhirnya semua yang saya kerjakan tidak ada hasilnya, semuanya percuma dan sia-sia. Kalau saudara pernah mengalami masa-masa seperti itu, itu pasti masa-masa yang sangat tidak mengenakan. Masa-masa yang mungkin membawa kita merasa pesimis tentang kehidupan, bahkan depresi. Tetapi sebetulnya mungkin itu adalah masa-masa yang Tuhan berikan untuk kita memikirkan sesuatu, untuk mengarahkan hidup kita, hati kita, datang kepada Tuhan dan menghadapi hidup ini sebagaimana mestinya. Ada bagian firman Tuhan yang juga membicarakan hal yang serupa, yang kita akan bahas bersama, yaitu kitab Pengkhotbah. Mungkin setengah khotbah pertama akan menjadi saat-saat depresi. Tapi saya harap ini juga menjadi satu kesempatan untuk kita dibangunkan oleh Tuhan. [Pengkhotbah 1:1-3] Ini adalah bagian dari pembukaan dari kitab pengkhotbah yang kita akan temukan parallelelnya di bagian akhir yang akan kita baca bersama [Pengkhotbah 12:8-14]. Kalau saudara perhatikan pasal 12:8 itu sama dengan pasal 1:2 yang kita baca tadi.

Kitab ini ditulis oleh seorang dalam bahasa Indonesia disebut sebagai pengkhotbah, ESV menerjemahkannya sebagai *preacher*, bahasa Ibraniya itu *Kohelet*. Tetapi mungkin ini konteksnya kurang tepat untuk zaman kita sekarang. Karena seorang pengkhotbah dalam zaman sekarang adalah seorang yang berdiri di mimbar menyampaikan Firman Tuhan, mengajarkan hal-hal kerohanian. Tetapi kohelet dalam konteks ini adalah seorang yang bicara kepada banyak orang tapi sifatnya lebih mengajar, bisa mengajar hal-hal yang sifatnya umum seperti para filsuf. Maka mungkin pengkhotbah di sini lebih tepat untuk konteks kita disebut sebagai si pengajar, atau si guru. Kitab ini isinya perkataan dari si pengajar itu yang adalah anak Daud, yang juga raja di Yerusalem. Dalam sejarah Alkitab, kita sangat bisa menduga ini seperti Salomo. Salomo adalah anak Daud, raja di Yerusalem, yang juga menuliskan Amsal, yang mengajarkan banyak hal. Memang tidak ditulis bahwa si pengajar ini adalah Salomo, tapi kalau kita melihat apa yang dikatakan, yang dialami oleh si pengajar ini, sepertinya ini adalah Salomo, atau seseorang yang mirip seperti Salomo. Mayoritas dalam kitab Pengkhotbah adalah perkataan si pengajar ini yang mirip dengan Salomo itu. Kita melihat di pasal 1:12 mengatakan pengajar ini adalah raja atas Israel di Yerusalem. Kitab ini banyak sekali menggunakan kata *aku*, *kuperhatikan*, *kuberkata*, *kualami*, *kurefleksikan*, dst. Yang mengatakan demikian itu adalah si Kohelet (pengajar) ini.

Tapi apakah si kohelet (pengajar) ini yang menuliskan kitab *Ecclesiastes* ini? Sepertinya bukan, karena kalau dibaca lebih teliti, kita melihat ada suara lain. Misalnya Pengkhotbah 1:1 dikatakan inilah perkataan si pengajar, anak Daud raja di Yerusalem itu. Kemungkinan ini adalah orang lain yang menggunakan/menuliskan perkataan dari si kohelet. Pengkhotbah 12:9 bagian penutupnya mengatakan, selain pengkhotbah berhikmat dia juga mengajarkan ini dan itu. Ini aneh, kalau si pengkhotbah itu yang menuliskan kitab, kenapa dia menuliskannya dari sudut pandang orang ketiga? Kita bisa mengerti seluruh kitab ini ditulis oleh seorang narator, si penulis kitab. Di mana si narator ini menggunakan banyak perkataan dari si pengajar (kohelet) yaitu Salomo. Dia mengutip segala perkataan, refleksi, pengalaman dari tokoh yang seperti Salomo ini, kemudian dari semuanya itu dia memberikan sebuah pengajaran. Sebelum kita bisa mengerti apa sebetulnya inti pesan dari seluruh kitab pengkhotbah ini, yaitu apa pesan dari narator atau si penulis kitab ini; kita perlu mengerti apa yang dikatakan oleh si pengajar yang kemungkinan Salomo ini.

Kalau kita mau mengerti inti pesan dari si kohelet/pengajar itu, sangat mudah, langsung kelihatannya di pasal 1:2, dan di bagian penutup pasal 12:8. Kata pengkhotbah/pengajar itu, segala sesuatu adalah sia-sia. Kata sia-sia itu bahasa Inggrisnya *vanity / meaningless*, bahasa Ibraniya itu *hebel*, *hebelim*, kesia-siaan. Dalam Pengkhotbah 1:2, kata hebel itu disebutkan sampai 5x, dan dalam keseluruhan kitab Pengkhotbah ini adalah kata yang paling banyak disebutkan sampai 38x. Dalam bahasa Ibrani tadi diterjemahkan kesia-siaan, *vanity, meaninglessness*, tapi arti literal dari *hebel* itu sebetulnya adalah uap atau asap. Tetapi kalau diterjemahkan segala sesuatu adalah asap agak kurang sesuai. Tetapi kalau diterjemahkan sekedar segala sesuatu adalah sia-sia, itu juga mendistorsi pengertian kita tentang *hebel* ini. Kalau kita bicara hidup ini seperti asap atau uap, sebetulnya bukan berarti tanpa arti, bukan seperti *meaningless*. Ada nuansa seperti itu tetapi tidak persis seperti itu. Asap / uap itu seperti apa? Dulu saya suka mencemplungkan *dry ice* ke air panas lalu keluar asap. Ini sesuatu yang seru untuk dilihat, sepertinya ada yang *real* yang sedang terjadi. Asap *vapournya* itu sesuatu yang kita tidak bisa pegang atau atur, seperti misteri. Tetapi itu hanya bertahan 5 menit lalu hilang. Si kohelet mengatakan itulah hidup manusia. Sesuatu yang sepertinya *something going on*, sibuk, menarik, tetapi susah dijelaskan, susah dikendalikan, tidak ada yang stabil. Ini terjadi begitu cepat, hanya sementara,  *fleeting* . Itu hidup manusia. Ada orang yang hidupnya baik-baik, semuanya indah, tiba-tiba ada tragedi terjadi dan semuanya lenyap. Ada orang yang punya sangat banyak hal dalam hidup ini, karir berhasil, punya banyak uang, jaminan luar biasa *secure*, tetapi hidupnya tidak bahagia dan akhirnya mati kesepian. Ada orang yang hidupnya begitu baik, anak muda yang masa depannya cerah, dan dia hidupnya benar, mengasihi Tuhan, namun

hidupnya akhirnya penuh dengan penderitaan, penuh ketidakadilan. Itu yang dikatakan si kohelet, hidup kita itu tidak ada jaminan, tidak bisa diprediksi, tidak ada aturan main yang jelas, seperti uap dan seperti asap.

Bagian pertama yang diucapkan oleh si pengajar ini, Pengkhotbah 1:3 menjadi pertanyaan pembuka, Pertanyaan kunci yang menjelaskan, menjabarkan kenapa hidup ini seperti uap dan asap. Manusia dalam bahasa Ibraniya Adam. Berusaha dengan jerih payah itu *toil* bahasa Inggrisnya, bahasa Ibraniya itu *hamal*. Apa untung yang kita dapat dengan beramal, dengan bersusah payah bekerja? Apa gunanya Adam bersusah payah? Itu mengingatkan kita kepada Kisah Kejadian 3, di mana setelah Adam dan Hawa jatuh dalam dosa, Tuhan yang adil dan suci memberikan kutukan bagi dunia ini. "terkutuklah tanah karena engkau! Dengan bersusah payah engkau akan cari rejeki dari tanah seumur hidupmu." Engkau akan *toil toil*, susah payah untuk mencari makan. Itulah gambaran dunia yang dikutuk oleh Allah, gambaran kehidupan manusia di bawah matahari. "Di bawah matahari", ini juga frase yang terus muncul dalam kitab Pengkhotbah, muncul sebanyak 33x. Di bawah matahari ini segala *toil*, usaha, labor, pekerjaan itu juga muncul 33x. Itu seperti *hebel*. Ini pertanyaan apa gunanya manusia itu *toil*, susah payah, jerih payah, jawabannya adalah tidak ada gunanya. Si pengajar ini memberikan penjelasannya, kenapa tidak ada gunanya manusia bersusah payah selama ini, karena Pengkhotbah 1:4-11.

Kita masuk dalam puisi depresi yang pertama. Pengkhotbah 1:4-11. Seperti apa usaha manusia di dalam bumi yang sudah dikutuk ini? Ayat 4-7 memberikan gambaran hidup yang *circular* (berputar-putar) dan *pointless* (percuma). Pengkhotbah 1:4, umat manusia dari zaman Adam sampai sekarang, begitu banyak orang lahir, terus menerus lahir, tapi bumi berputar di situ-situ saja. Kata pemazmur matahari terbit itu *glorious*, seperti seorang mempelai pria yang keluar dengan segala kemuliaan dan memberikan kehangatan. Tetapi dikatakan dalam kitab ini, matahari terbit lalu buru-buru terbenam. Sesuatu yang sepertinya indah, *glorious*, tapi tidak lama kemudian sudah, habis. *Trend* yang sepertinya heboh, tetapi tidak lama kemudian tenggelam. Angin bertemu ke selatan berputar ke utara, terus menerus berputar akhirnya balik lagi. Kelihatannya super sibuk, *many things going on* tapi *going nowhere*. Semua sungai dari seluruh pegunungan, ujung-ujungnya mengalir ke laut. Tapi tidak peduli berapa banyak sungai yang mengalir ke laut, laut tetap segitu saja. Banyak hal dikerjakan, banyak hal dihasilkan, tapi tidak ada yang bertambah. *Unproductive*. Hal-hal seperti ini menimbulkan reaksi seperti di Pengkhotbah 1:8-11. Apa yang kita rasakan ketika kita hidup di bawah matahari, dalam dunia terkutuk seperti ini? Segala sesuatu menjemukan, mata terus melihat tapi tidak kenyang, telinga terus mendengar tapi tidak puas. Perasaan tidak bisa dipuaskan, *unfulfilled*, tidak ada hal yang baru dan *exciting*. Semuanya hanya mengulangi yang lama, sehingga akhirnya yang baru muncul tidak lama kemudian dilupakan. Pengkhotbah 1:11, kenangan dari masa lampau terlupakan semuanya.

Ini gambaran kehidupan yang si pengajar dalam kitab ini sampaikan kepada kita. Pernahkah saudara mengalami hal seperti ini dalam hidup? Segala usaha jerih payah yang

dilakukan seperti sia-sia, tidak ada dampak atau hasilnya. Contoh sederhana, saya lumayan suka kopi. Dulu karena suka eksperimen, banyak beli macam-macam alat kopi, lalu menumpuk. Ketika mau pindah ke sini, banyak alat kopinya dijual murah atau bagi orang. Tetapi ada alat kopi yang saya simpan karena suka, salah satunya *French press, double wall full glass*. Saya suka pakai, bentuknya cantik dan itu tidak murah. Saya pikir ditinggal saja di rumah orang tua saya di Jawa Tengah karena mungkin ke Singapura. Tapi akhirnya saya bawa balik karena mereka tidak pakai. Dari Tegal ke Jakarta naik kereta, lalu di Jakarta *packing bubble wrap*, masuk ransel karena takut pecah. Sampai Singapura saya lupa taruh mana, lalu ketika renovasi dan bongkar akhirnya ketemu *French pressnya*. Lalu simpan lagi di storage bawah ranjang karena masih renovasi. Setelah renovasi selesai, saya mau taruh di dapur. Dalam perjalanan dari *storage* ke dapur lalu pecah. *Hebel*. Untuk apa saya bawa dari Tegal ke Jakarta, lalu *packing* tapi akhirnya belum sempat dipakai sudah pecah. Tetapi kadang kita lihat hidup di bawah matahari seperti itu.

Saudara mungkin berkata, ini hanya ilustrasi dan contoh kecil, bagaimana dengan segala hal besar yang terjadi di dunia ini? Paling jelas teknologi maju luar biasa, tidak bisa kita bilang zaman dulu dan zaman sekarang itu sama, tetapi sebetulnya sama. Banyak hal yang dilakukan itu akhirnya seperti gali lubang tutup lubang. Misalkan *laptop* makin lama makin ringan, untuk *specs* yang sama, *laptop gaming* yang berat mungkin agak murah; tapi untuk *specs* yang sama, yang ringan sekali di bawah 3 kg itu mahal, beda ribuan dolar. Perbedaan 1 kg itu bisa menjadi pergumulan eksistensial waktu mau beli laptop. Ini kalau saya bawa-bawa berat, nanti cepat lelah dan susterusnya. Mungkin beberapa kita rela, bayar ribuan dolar untuk dapat laptop yang lebih ringan. Tapi yang bingung itu akhirnya, orang zaman sekarang itu berasa kurang olahraga. Akhirnya mereka bayar *membership gym*, angkat-angkat besi yang tidak bisa dipakai. Kita tidak mau bawa ekstra 1kg, tapi kita bayar *membership* untuk angkat belasan kilo di gym. Kita ada kendaraan, ada mobil untuk hemat waktu, supaya kita tidak keringat kalau pergi dari satu tempat ke tempat lain. Tapi akhirnya kita juga beli sepeda untuk cari keringat. Jadi seperti gali lubang, tutup lubang. Dan tetap saja, *at the end*, banyak hal yang tidak terselesaikan dengan segala kemajuan yang kita punya sekarang. Karena terkadang problemnya bukan di permukaan, tetapi lebih dalam. Komunikasi semakin maju harusnya lebih banyak orang terkoneksi satu dengan yang lain. Tapi kenyataannya justru mungkin makin banyak orang kesepritan. Karena problemnya bukan komunikasinya, tetapi bagaimana kita kurang kasih satu dengan yang lain. Obat-obatan dan segala teknik *medicine* makin canggih. Di Singapore saya lebih banyak kesempatan bertemu dengan orang yang sakit ini, sakit itu. Agak heran juga melihat sakitnya itu aneh-aneh, prosedur tindakannya juga makin aneh-aneh, tapi bisa sembuh. Tetapi pada akhirnya kita melihat tetap ada orang sakit, tetapi ada wabah seperti COVID belum lama ini, tetapi ada orang meninggal dunia.

*Entertainment* makin banyak tetapi makin banyak orang yang kebosanan, seperti katak mati kehausan di tengah hujan. Karena akhirnya manusia tidak bisa menemukan apa itu sukacita yang sejati, dari dulu sampai sekarang. Informasi, *e-book*, *kindle* sekarang itu sudah semakin tersebar. Kita bisa akses segala macam buku, *resources*,

pengetahuan itu jauh lebih mudah sekarang. Mungkin banyak orang merasa ingin balik lagi ke zaman buku fisik karena itu melatih memori kita, membuat kita tidak malas dan seterusnya. Ini pergumulan yang sama seperti yang dikatakan Sokrates zaman dia hidup. Dia mengatakan, teknologi baru ini bisa membuat orang malas menghafal. Itu teknologi kertas *scroll*. Kenyataan bahwa orang akhirnya bisa tulis dan kemudian dipakai untuk mengingat dengan tulisan-tulisan itu, bagi dia itu membuat orang tambah malas, tidak pakai otaknya untuk hafal. Problem yang sama dengan segala teknologi yang kita punya, *smartphone* dan seterusnya. Kita terus berharap semakin hari dunia ini menjadi *a better place*. Generasi demi generasi terus berjuang bagi kebaikan dunia ini. Pahlawan demi pahlawan bertempur mengorbankan nyawa demi perdamaian dunia. Katanya sebentar lagi mungkin mau perang dunia ketiga. Jadi apa betul dunia ini sekarang *a better place*? Kalau kita mau dengarkan suara dari pengajar ini, kita diajak untuk rendah hati, menyadari bahwa iya hidup di bawah matahari, dalam dunia yang terkutuk oleh dosa ini, sepertinya banyak hal terjadi secara percuma. Dunia yang tidak bisa memberikan kepada kita kepuasan, dunia di mana sesuatu yang membuat kita penting, ternyata tidak lama kemudian dilupakan. Kira-kira setahun lalu saya masih rajin olahraga dan sempat ikut *event half triathlon*. Waktu ikut *event* itu, atmosfernya dan ada backdrop yang dicetak dengan nama setiap peserta untuk bisa foto kenang-kenangan dengan acara ini. Waktu itu saya merasa *something*, karena sudah *complete half triathlon* ini. Tapi beberapa bulan kemudian sudah tidak sanggup lagi, hanya kenangan yang tidak lama kemudian terlupakan.

Bagaimana kita menghadapi realitas hidup yang pesimis ini? Beberapa orang memilih rute *self denial* atau melaikan diri (*escapism*). Saya tidak mau memikirkan hal seperti ini, yang penting saya lewat *day by day*, saya survive dengan mencari *distraction*, entah itu lewat *entertainment, games* atau lewat hobi, kita coba lupakan apa sebetulnya arti hidup ini. Ada orang yang *enjoy* saja, yang akhirnya bisa masuk dalam respon hedonis. *Carpe diem*, hidup *seize your life, seize the moment* saja, pokoknya kita nikmati saja apa yang bisa kita nikmati, pesta-pora, hidup seperti binatang sebab besok kita akan mati juga. Kalau akhirnya orang mau jujur menghadapi realitas ini, mereka akan *give up*. Mereka mengaku memang hidup ini sepertinya tidak ada poinya. Ini adalah nihilism. Jadi orang itu bisa *escape*, melaikan diri lewat *distraction* yang ada. Atau orang bisa hidup hedonis, menikmati hidup ini saja, tidak usah pikir panjang, memang besok akan mati. Atau nihilist, dengan jujur mengaku memang hidup ini suram, tidak ada artinya, tidak ada gunanya saya hidup di dunia ini. Pandangan yang begitu pesimis tentang hidup ini. Ini *options* dari pandangan-pandangan yang diajarkan oleh si pengajar (*kohelet*) ini, kalau kita hanya melihat hidup ini di bawah matahari.

Bagaimana dengan kita sebagai orang Kristen? Sebetulnya bagian pertama kitab Pengkhottbah sampai sini poinnya. Tapi kalau saya khottbah hanya sampai sini hari ini, saudara mungkin tidak balik lagi minggu depan. Saya akan mengajak kita melihat apa yang menjadi jawaban pengajaran yang mau diberikan oleh narator, si penulis kitab Pengkhottbah. Di bagian pembuka, si

kohelet/pengajar menunjukkan hidup ini seperti ini. Kamu orang Kristen atau bukan Kristen, hidupmu seperti uap, seperti asap. Banyak yang kau kejar dalam hidup ini sebetulnya tidak berarti, tidak signifikan. Dalam pasal-pasal berikutnya dia akan terus kembangkan ini dengan berbagai macam perspektif. Tapi apa yang direfleksikan oleh si penulis kitab Pengkhottbah? Dalam Pengkhottbah 12:9 dan seterusnya, si narator (penulis) kitab Pengkhottbah ini mengatakan: *Selain Pengkhottbah berhikmat, ia mengajarkan juga kepada umat itu pengetahuan*. Pengkhottbah 12:11, si pengajar (Kohelet) itu orang yang berhikmat dan berpengetahuan, yang dia ajarkan itu benar. Tapi segala perkataan benar yang begitu depresi itu, dikatakan seperti tongkat yang ujungnya adu paku-paku. *Goads* atau tongkat yang ujungnya tajam, digunakan oleh gembala menggiring domba-dombanya ke arah yang benar. Ketika domba itu ditusuk oleh ujung tongkat itu, domba itu merasa sakit, tidak nyaman. Itulah hikmat dari si pengajar yang mengajarkan pada kita hidup ini seperti ini. Satu pengajaran yang tidak enak yang kita tidak ingin dengar, tapi kadang perlu untuk kita pikirkan supaya kita digiring ke arah yang benar. Khususnya ketika kita hidup di zaman modern seperti ini, apalagi di Singapura, tempat yang sangat menjunjung tinggi produktivitas, efisiensi.

Saya sangat tidak suka kalau harus pergi ke *Eunos Station*, dekat rumah saya hanya 700 m, hanya untuk melakukan satu hal. Saya maunya itu kalau harus ke sana sekalian mengerjakan beberapa hal. Sambil belanja, sambil ambil paket, sambil makan siang, sambil gunting rambut misalnya. Kita ingin hidup kita itu produktif, efisien, dan segala sesuatu itu tepat. Dalam pekerjaan kita, dalam mengejar karir, kita juga ingin hal-hal yang demikian. Tetapi si pengajar ini mengajarkan kepada kita hidup itu kadang tidak seperti itu. Karena hidup kita adalah hidup di bawah matahari, di dunia yang sudah ada kutuk dosa. Mengajarkan kepada kita, pertama untuk rendah hati. Mengajarkan kepada kita, siapa kamu, mencoba *achieve* ini dan itu, kamu pikir itu akan membawa dampak apa? Mungkin kamu merasa kamu itu *something* setelah menyelesaikan *event triathlon* itu. Tapi tidak, setelah itu tidak ada dampaknya. Mungkin kamu merasa *something* ketika mencapai gelar ini dan itu, uang sebanyak ini dan itu, karier posisi ini dan itu. Tapi apa benar itu menjadi sesuatu yang *meaningful*? Tidak! Segala sesuatu berjalan seperti biasa dan engku pun akan dilupakan. Kita ini seperti makhluk yang hanya berjalan di atas *treadmill* hamster yang terus berputar, terus tidak ke mana-mana. Jadi ingat siapa engku dan apa yang engku kejar. Satu *reminder*, yang membuat kita lebih *aware*, sebetulnya apa yang saya kejar, apakah memang *se-worth it* itu? Mengingatkan kita, untuk tidak memberhalakan atau mengejar sesuatu yang sebetulnya tidak terlalu berarti.

Tetapi ini juga mengajarkan kepada kita untuk kita lihat di Pengkhottbah 12:13-14. Penulis kitab Pengkhottbah ini ingin mengingatkan kita, betul hidupmu di bawah matahari ini banyak hal terjadi sia-sia seperti uap, seperti asap, tidak bisa dijelaskan. Kadang tidak *make sense*, engku sudah berjuang demikian gitu tapi sepertinya tidak bisa berhasil. Gagal terus, sial terus dan tidak pernah mendapatkan sesuatu yang berarti karena memang itu hidup di bawah matahari. Tapi jangan lupa kita adalah manusia yang punya kewajiban untuk menyembah Dia yang di atas matahari. Mengingatkan

kepada kita, jangan lihat yang di bawah matahari saja. Betul ini realita dan kita tidak bisa *escape* dari realitas ini. Tapi sebagai gambar dan rupa Allah, kita juga diajar untuk mengingat apa yang di atas matahari. Di bawah dunia yang kadang tidak *make sense* ini, di mana segala sesuatu terjadi sia-sia. Sudah susah payah bawa *French press* dari Tegal ke sini mengapa pecah tidak sempat dipakai. Kalau hanya melihat itu, maka semuanya memang sia-sia. Tapi kalau kita ingat ada Allah yang kepadanya kita harus takut dan segala perintahnya kita pegang, di mana memang itu poinya kita sebagai manusia. Maka pertanyaannya bukan ini masalah apakah saya bisa menikmati kopi dengan *french press* atau tidak? Pertanyaannya adalah setelah itu pecah, bagaimana saya bereaksi terhadap istri saya? Apakah saya bisa masih jadi orang yang takut akan Allah dan setia kepada perintah-Nya? Banyak hal, yang harusnya membuat kita berpikir ulang ketika kita menyadari hal ini. Mungkin bukan seberapa tinggi posisi yang saya bisa dapatkan yang membuat hidup saya berarti, tapi dengan posisi yang saya punya sekarang, bagaimana saya bisa menjadi berkat bagi orang lain. Mungkin bukan berapa banyak uang yang bisa saya dapatkan yang membuat hidup saya berarti, tapi bagaimana saya belajar cukup untuk setiap uang yang Tuhan berikan kepada kita dan menggunakan uang itu untuk memuliakan nama Tuhan. Apa yang si pengajar itu katakan di awal tadi, menunjukkan bahwa hidup tanpa Allah adalah betul-betul hidup yang seperti uap dan asap. Dan itu sebetulnya menjadi panggilan untuk kita belajar: Mari cari hal yang di atas matahari. Jangan sekedar lihat yang di bawah matahari saja. Karena hanya ketika kita melihat melampaui matahari itu baru kita mendapatkan penghiburan, kekuatan.

Yang terakhir, apa yang mungkin kita bisa pelajari di sini? Bukan saja kita belajar rendah hati. Bukan saja kita belajar melihat kepada Allah yang melampaui dunia di bawah matahari ini. Tapi sebagai orang Kristen yang bisa membaca Kitab Perjanjian Lama ini dari terang Perjanjian Baru, kita harusnya jauh lebih bersyukur dan bersukacita. Mengingat bahwa kita menyembah Tuhan yang bukan hanya berdiam di atas matahari itu, tetapi juga Allah yang turun dan masuk ke dalam dunia yang *hebel* ini, masuk ke dalam dunia di bawah matahari. Untuk mendatangkan sesuatu yang baru, mungkin dengan cara mengalami segala *hebel-hebelim* yang kita alami. Dia datang ke dunia, Dia menyatakan kebenaran, Dia menunjukkan cinta kasih, mengajar para murid-Nya hanya untuk kemudian mengalami kegagalan demi kegagalan. Ditolak oleh bangsa-Nya sendiri, ditinggalkan oleh murid-Nya, dijauh oleh murid-Nya sendiri. Segala mukjizat yang luar biasa yang memukau banyak orang itu tidak menyelamatkan Dia dari massa yang akhirnya ramai-ramai menyayibkan Dia. Salib itu menjadi seperti gambaran kesia-siaan dari kesia-siaan yang paling tinggi. Kutukan dari dunia yang telah berdosa ini.

Tetapi justru lewat salib itulah, datang ciptaan yang baru. Ada hidup yang baru, pengharapan yang baru, yang membuat dunia ini tidak lagi sama seperti sebelumnya. Yang membuat kita setiap pengikut-Nya juga bisa belajar melihat, ini juga bagian dalam hidup kita. Memang apa yang kita kejar dalam hidup ini, apa yang kita lakukan dalam hidup ini tidak signifikan. Tapi kitab ini mengajarkan kepada kita jangan lihat kepada apa yang kita kerjakan, tapi lihat apa yang Allah kerjakan. Apa

yang kita kerjakan seperti uap dan asap, tapi apa yang Allah kerjakan tetap untuk selama-lamanya. Yang paling luar biasa adalah ketika Allah memutuskan untuk bekerja lewat engku dan saya. Lewat kita yang seperti uap dan asap ini, Dia memilih untuk memakai kita, yang kadang kita juga tidak mengerti bagaimana Tuhan bekerja di dalam gereja-Nya. Kadang kita juga lihat gereja yang dulunya begitu kuat dalam doktrin, dalam jemaat sepertinya tiba-tiba hilang begitu saja. Di sisi lain kita lihat gereja yang sepertinya sederhana, minoritas, kecil, dipandang aneh, tapi ternyata Tuhan terus berkat dan berkat. Jadi, ini juga *warning* untuk kita, apa yang kita lakukan ketika kita layanan di gereja itu pun kadang bisa menjadi seperti asap. Jangan pikir, ini saya lakukan untuk Tuhan, maka harusnya tidak seperti yang dikatakan pengkhottbah. Tapi kadang manusia itu hatinya begitu licik. Kadang kita mengatakan ini demi Tuhan, buat Tuhan, tapi sebetulnya yang kita layani diri sendiri. Pada akhirnya kalau memang Tuhan berkenan untuk menyatakan, meneguhkan pekerjaannya di tengah-tengah kita, melalui kita, maka kita harus bersyukur. Kita harus sadar, Tuhan, mungkin yang saya kerjakan ini akhirnya tidak berguna karena saya seperti uap dan asap, tapi saya berdoa biarlah apa yang saya kerjakan ini bukanlah sekedar perbuatan saya manusia tetapi Tuhan yang bekerja maka ini baru menjadi sesuatu yang berarti. Bersyukurlah untuk setiap kita yang diberikan oleh Tuhan kesempatan untuk melayani Dia, untuk menjadi saluran berkat kepada orang-orang di sekitar kita, menjadi perpanjangan tangan-Nya. Bukan karena kita layak, bukan karena kita mampu, bukan karena kita *qualified* tapi semata-mata karena Tuhan beranugerah kepada kita. Mari kita bersatu dalam doa.